

ANALISIS PENGARUH DAN KORELASI VOLATILITAS TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR PERTAMBANGAN: STUDI KASUS PADA SAHAM LQ 45 (ANTM)

Della Rizki Paramyta

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: della.rizki.2204326@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v4.i9.2024.3

Kata kunci

Harga ANTM
Uji Spearman
Volatilitas Saham

Keywords

ANTM price
Spearman Test
Volatility Stock

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tingkat inflasi Indonesia terhadap volatilitas harga saham PT. Aneka Tambang, Tbk pada periode November 2019 hingga Oktober 2024 serta mengetahui korelasi antara kedua variabel. Artikel ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan data sekunder harga saham ANTM dan tingkat inflasi yang diperoleh melalui sumber yang kredibel dan diolah menggunakan metode standar deviasi dengan bantuan software Microsoft Excel dan uji korelasi Spearman dengan bantuan software Stata 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas harga saham ANTM tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat inflasi. Harga saham ANTM lebih dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, seperti nikel dan emas, dibandingkan dengan kondisi inflasi domestik. Selain itu, volatilitas inflasi yang rendah mengindikasikan stabilitas makroekonomi Indonesia selama periode penelitian. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi investor untuk lebih berfokus pada analisis pasar komoditas global dalam membuat keputusan investasi, serta menyarankan diversifikasi portofolio untuk mengurangi risiko investasi. Bagi perusahaan, mitigasi risiko volatilitas harga komoditas melalui kontrak jangka panjang dan diversifikasi produk disarankan untuk menjaga kestabilan pendapatan. Dengan demikian, studi ini dapat memberikan kontribusi akademis dalam mengevaluasi dampak inflasi terhadap volatilitas saham ANTM secara spesifik. Selain itu, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan bagi para investor, manajer portofolio, dan pembuat kebijakan mengenai pengaruh inflasi terhadap sektor pertambangan.

Abstract

This article aims to analyze the impact of Indonesia's inflation rate on the stock price volatility of PT Aneka Tambang, Tbk during the period from November 2019 to October 2024, as well as to examine the correlation between the two variables. The article employs a quantitative research method with a descriptive approach, utilizing secondary data on ANTM stock prices and inflation rates obtained from credible sources. The data were processed using the standard deviation method with Microsoft Excel and the Spearman correlation test with Stata 17. The results of the study indicate that ANTM stock price volatility does not have a significant relationship with inflation rates. ANTM stock prices are more influenced by fluctuations in global commodity prices, such as nickel and gold, rather than domestic inflation conditions. Additionally, low inflation volatility suggests macroeconomic stability in Indonesia during the study period. This study provides recommendations for investors to focus more on analyzing global commodity markets when making investment decisions and suggests portfolio diversification to minimize investment risks. For the company, mitigating the risks of commodity price volatility through long-term contracts and product diversification is recommended to maintain stable revenues. Thus, this study can contribute

academically by evaluating the impact of inflation on ANTM stock volatility specifically. Furthermore, the research is expected to provide insights for investors, portfolio managers, and policymakers regarding the impact of inflation on the mining sector.

1. Pendahuluan

Harga saham selalu menjadi hal yang penting untuk dipantau dan dianalisa pergerakannya oleh para investor sebagai acuan untuk membuat keputusan perdagangan saham di pasar modal. PT. Aneka Tambang sebagai perusahaan emas pertama di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1968 dan memiliki pangsa pasar yang besar tentunya menarik minat yang tinggi dari para investor untuk menanamkan modal. Menurut Direktur Keuangan Manajemen dan Risiko ANTAM, apresiasi positif para pemegang saham terhadap kinerja saham perusahaan tercermin dari ditetapkannya kembali saham ANTAM pada indeks LQ45, Indeks IDX30, dan Indeks IDX 80 (Antam, 2024).

Harga saham ANTM sendiri selalu mengalami fluktuasi. Fluktuasi harga saham sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi makroekonomi salah satunya inflasi (Handika & Damajanti, 2021). Inflasi yang berkaitan dengan kenaikan tingkat harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian memiliki peran yang penting dalam menentukan aktivitas di pasar saham. Harga saham ANTM pada 31 Oktober 2024 dilaporkan melemah di Rp1.570 dan tertekan setelah perseroan merilis laporan keuangan kuartal ke 3 2024 (Desfika, 2024). Laba bersih yang didapatkan pada kuartal ke 3 2024 dilaporkan lebih kecil dari kuartal ke 2 2024, di mana pada kuartal ke 3 Antam memperoleh laba bersih Rp651 miliar sedangkan pada kuartal ke 2 meraih laba bersih sebesar Rp1,31 triliun. Penurunan jumlah laba bersih ini disebutkan karena terjadi pembengkakan beban pokok penjualan sebesar 57% (Desfika, 2024).

Volatilitas harga saham sendiri digunakan sebagai ukuran statistik yang menggambarkan tingkat fluktuasi harga saham dalam suatu periode tertentu. Investor dapat mengukur risiko suatu saham melalui volatilitas harga saham. Saham yang bervolatil tinggi dapat mengalami perubahan harga sewaktu-waktu dan sulit untuk memprediksi risikonya dan semakin besar ketidakpastian untuk mendapatkan *return* (Rosyida et al., 2020). Sebagai perusahaan berbasis komoditas, ANTM memiliki karakteristik volatilitas harga saham yang sejalan dengan fluktuasi harga komoditas yang diperdagangkan secara global. Volatilitas harga saham ANTM tentunya tidak lepas dari pengaruh tingkat inflasi. Hasil penelitian Mayasari (2019) menunjukkan bahwa peningkatan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham (Mayasari, 2019). Ketika inflasi tinggi daya beli masyarakat menurun dan minat para investor untuk menanamkan modalnya pada saham akan turun dan lebih memilih untuk berinvestasi pada instrumen yang lebih aman. Selain itu kenaikan inflasi juga sering diikuti oleh kebijakan moneter yang ketat seperti kenaikan suku bunga acuan yang berdampak pada peningkatan bunga kredit sehingga menurunkan daya tarik saham. Laju inflasi yang tinggi berakibat pada tingginya nilai valuta asing di mana akan mendorong investor untuk menanamkan uangnya pada mata uang asing daripada berinvestasi saham (Andriyani & Armereo, 2016).

Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis tingkat inflasi di Indonesia terhadap volatilitas harga saham PT. Aneka Tambang (ANTM) dengan berfokus pada aspek: (1) Mengukur tingkat Volatilitas harga saham ANTM dan tingkat inflasi, (2) Mengidentifikasi hubungan antara tingkat inflasi dan pergerakan harga saham, (3) Serta, memberikan rekomendasi strategis bagi para investor dalam mengelola portofolio. Penelitian juga mengeksplorasi korelasi antara volatilitas harga saham ANTM dengan volatilitas inflasi di Indonesia untuk mengevaluasi hubungan di antara keduanya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh inflasi terhadap kinerja saham ANTM.

Penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis dalam mengevaluasi dampak inflasi terhadap volatilitas saham ANTM secara spesifik. Selain itu, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan bagi para investor, manajer portofolio, dan pembuat kebijakan mengenai pengaruh inflasi terhadap sektor pertambangan. Penelitian tersebut dapat menjadi implikasi penting dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan risiko.

1.1. Kajian Teori

1.1.1. Saham

Saham merupakan salah satu jenis investasi yang paling diminati oleh para investor karena dinilai dapat menghasilkan *return* yang tinggi. Menurut Fahmi (2012) dalam (Seventeen & Shinta, 2021) saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham sendiri berupa kertas atau surat berharga bukti kepemilikan yang telah tercantum nilai nominal, perusahaan penerbit, dan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Terdapat dua kategori saham yaitu:

1) Saham Preferen

Saham Preferen merupakan saham yang sifatnya gabungan antara obligasi dan saham biasa. Pada saham preferen pemiliknya memiliki hak yang lebih istimewa daripada pemilik saham biasa (Widjanarko, 2020). Keistimewaan yang dapat diperoleh pemegang saham preferen yaitu pada saat pembagian *dividen* atau keuntungan perusahaan, para pemegang saham preferen memiliki hak untuk didahulukan dan jumlah yang diterima pasti dan tetap (*fixed income*) dibandingkan pemegang saham biasa. Keuntungan menjadi pemegang saham preferen juga dirasakan ketika emiten tidak mampu membayar *dividen* kepada pemegang saham. Namun pemegang saham preferen tetap berhak atas *dividen* sesuai dengan tingkat bunga yang telah dijanjikan (Widjanarko, 2020).

2) Saham Biasa

Saham Biasa adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa seperti pemegang saham preferen. Pemilik saham biasa mempunyai hak suara pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) berdasarkan jumlah saham yang dimilikinya (Yulia, 2016). Pemilik saham biasa berhak menerima *dividen* dari perusahaan sekaligus akan menanggung risiko keuangan yang diderita perusahaan sesuai jumlah kepemilikan saham.

1.1.2. Inflasi

Inflasi merupakan fenomena yang terjadi karena kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Tingkat inflasi dapat diukur dengan indeks harga konsumen atau indeks harga produsen (Maulana & Maulana, 2024). Beberapa teori tentang inflasi di antaranya:

1) Teori Kuantitas

Teori tersebut menekankan pada peran JUB dan ekspektasi masyarakat tentang kenaikan harga. Teori tersebut juga menyebutkan bahwa inflasi hanya bisa terjadi jika terjadi penambahan volume jumlah uang beredar, baik uang kartal maupun giral.

2) Teori Struktural (Model Inflasi di Negara Berkembang)

Studi mengatakan bahwa inflasi di negara berkembang bukan hanya karena faktor moneter. Hal tersebut dikarenakan ekonomi pada negara berkembang umumnya masih menerapkan sistem agraris sehingga fenomena seperti terjadi gagal panen, memburuknya *term of trade*, utang luar negeri, dan kurs valuta asing dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar dalam negeri (Atmadja, 1999).

3) Mark Up Model

Relasi antara perubahan inflasi ditentukan dengan *cost of production* dan *profit margin*. Perubahan kedua komponen tersebut dapat dituliskan dalam formulasi:

$$\text{Price} = \text{Cost} + \text{Profit Margin}$$

Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan atau kenaikan pada profit margin akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditi di pasar (Atmadja, 1999).

1.1.3. Investasi

Investasi merupakan kegiatan menanam atau menyimpan modal pada instrumen investasi dalam periode tertentu dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Irham Fahmi dan Yovi LH dalam (Hidayati, 2017) tujuan yang perlu dicapai dalam investasi yaitu,

- Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi.
- Terciptanya keuntungan yang maksimum atau profit yang tinggi.
- Terciptanya kemakmuran bagi pemegang saham.
- Berperan dalam pembangunan bangsa.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif deskriptif bertujuan untuk mengorganisir dan merangkum data agar sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan (Aziza et al., 2023). Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2014) dalam (Aziza et al., 2023) adalah metode penelitian yang menganalisis data berbentuk angka maupun data sekunder sesuai teori kemudian penelitian ini juga mengukur ukuran variabel penelitian sesuai prosedur statistik.

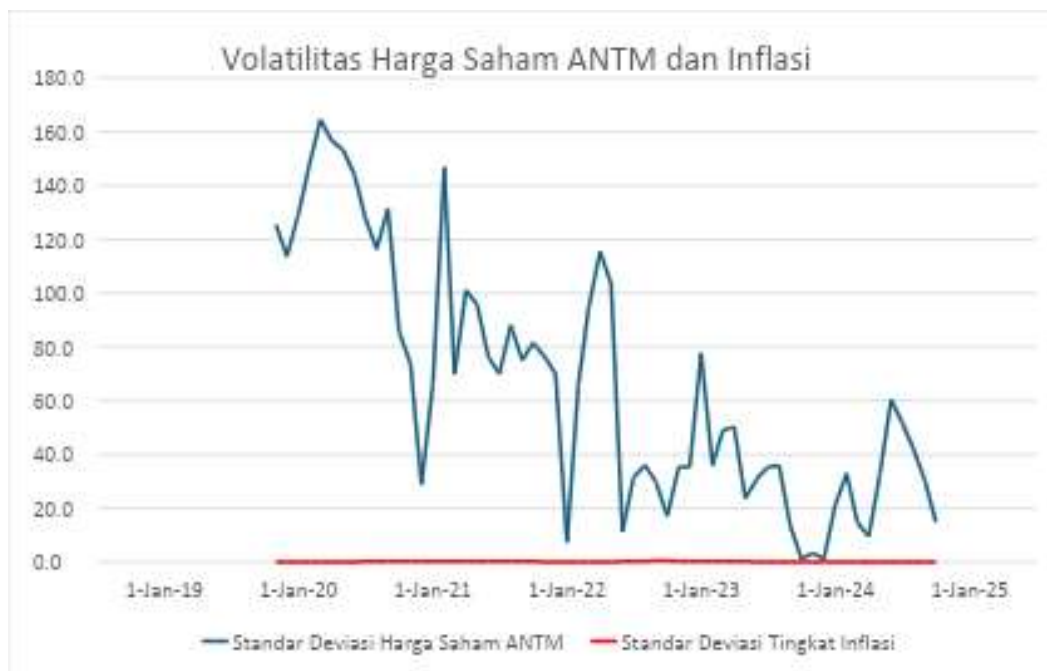
Data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah data penutupan harga saham PT. Aneka Tambang Tbk periode 1 November 2019 sampai dengan 1 Oktober 2024 yang diambil dari *website* <https://id.investing.com> dan data tingkat inflasi pada periode yang sama yang didapat dari *website* resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Volatilitas Harga Saham Antam dan Tingkat Inflasi

Volatilitas harga saham ANTM dan tingkat inflasi periode November 2019 sampai Oktober 2024 diperoleh melalui perhitungan standar deviasi dengan pengolahan data melalui Microsoft Excel. Secara matematis, standar deviasi dituliskan dengan: $S = \frac{\sum(X_i - \bar{x})^2}{n-1}$

Berdasarkan data sekunder yang telah terkumpul dengan sampel data sebanyak 60 data dalam periode bulan November 2019 sampai bulan Oktober 2024 telah diolah untuk mendapatkan perhitungan volatilitas melalui metode perhitungan standar deviasi dan diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Volatilitas Harga Saham ANTM dan Inflasi

Grafik tersebut menggambarkan volatilitas harga saham dan tingkat inflasi pada periode yang sama. Melalui grafik tersebut dapat diperoleh analisis hubungan antara inflasi dan volatilitas harga

saham ANTM sebagai berikut. Grafik volatilitas harga saham menunjukkan pola kenaikan pada awal tahun 2021. Hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan permintaan komoditas logam seperti nikel (Mutu Energi, 2021). Grafik juga menunjukkan hubungan antara volatilitas harga saham dan inflasi yang tidak selalu linear yang ditunjukkan pada periode awal tahun 2021 hingga 2022, volatilitas harga saham ANTM cenderung menurun meskipun inflasi mulai menunjukkan peningkatan.

Dari hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa harga saham ANTM dan tingkat inflasi memiliki keterkaitan yang relatif rendah. Fenomena tersebut terjadi karena PT. Aneka Tambang, Tbk sebagai perusahaan yang berbasis sumber daya alam, harga sahamnya cenderung dipengaruhi oleh harga komoditas global dibandingkan dengan tingkat inflasi Indonesia. Selain itu, salah satu hasil pertambangan PT. Aneka Tambang, Tbk yaitu emas sebagai aset lindung nilai atau *safe haven* ketika sedang terjadi inflasi yang menjadi faktor pemicu lonjakan harga emas yang berdampak pada harga saham ANTM itu sendiri (Puspitasari et al., 2022).

3.2. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji korelasi Spearman, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas pada kedua variabel. Menurut Ghozali (2018, p. 11) dalam (Nanincova, 2019), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable independen dan dependennya berdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan pada data adalah uji *Skewness Kurtosis* dengan menggunakan *software* Stata 17.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variable	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	Adj chi2(2)	Prob>chi2
ANTM	60	0.0636	0.1819	5.11	0.0777
INFLASI	60	0.0042	0.9843	7.35	0.0253

Setelah dilakukan uji normalitas *Skewness Kurtosis*, hasil uji menunjukkan bahwa data harga saham ANTM berdistribusi normal, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai P-Value sebesar 0,0777 > 0,05 atau lebih besar dari nilai α . Berbeda dengan hasil uji normalitas pada variable harga saham ANTM, hasil uji pada variabel inflasi menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai P-Value sebesar 0,0253 > 0,05 atau lebih kecil dari nilai α .

Data yang diuji penting untuk berdistribusi normal antara lain agar penilaian pada sampel memiliki objektivitas penilaian yang tinggi dan bias estimasi sampel terhadap populasi terminimalisir (Prabowo, 2022). Untuk itu perlu dilakukan *treatment* pada data yang tidak lolos uji normalitas atau data yang berdistribusi tidak normal. *Treatment* pada data yang tidak berdistribusi normal dapat dilakukan dengan cara melakukan transformasi data. Pada kasus ini transformasi data dilakukan pada variabel inflasi karena hanya variabel tersebut yang tidak terdistribusi normal. Variabel inflasi yang telah dilakukan transformasi selanjutnya diberi label NormalInflasi. Setelah dilakukan tretamen pada data dan dilakukan uji normalitas *Skewness Kurtosis* kembali didapat hasil uji sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Variabel

variable	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	Adj chi2(2)	Prob>chi2
ANTM	60	0.0636	0.1819	5.11	0.0777
NormalINFLASI	60	0.0407	0.2489	5.34	0.0693

Dari hasil uji yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel harga saham antam dan variabel inflasi yang telah ditransformasi diperoleh hasil bahwa kedua variabel tersebut telah terdistribusi normal yang ditunjukkan dengan nilai P-Value lebih besar dari nilai α . Nilai P-Value pada masing-masing variabel yang diuji adalah harga saham ANTM sebesar 0,0777 > 0,05 dan nilai P-Value dari variabel NormalInflasi sebesar 0,0693 > 0,05.

3.3. Uji Korelasi Spearman

Untuk melihat lebih jauh hubungan antara harga saham ANTM dan tingkat inflasi Indonesia maka dilakukan uji korelasi setelah melakukan uji Normalitas pada masing-masing variabel. Uji korelasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat keeratan hubungan anantara kedua variabel (Auw et al., 2023). Untuk melakukan uji korelasi, penulis menggunakan bantuan *software* Stata 17 dalam

mengolah data. Untuk mendapatkan kesimpulan mengenai korelasi kedua variable maka dilakukan uji korelasi Spearman. Kriteria pengambilan kesimpulan pada hasil Uji Korelasi Spearman yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel memiliki korelasi yang signifikan, namun jika sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antar variabel yang diuji (Dosen, 2019)

Number of obs =	60
Spearman's rho =	-0.0001
Test of H0: ANTM and NormalINFLASI are independent	
Prob > t =	0.9993

Gambar 2. Hasil Uji Korelasi Spearman

Dari hasil uji normalitas Spearman diperoleh hasil signifikansi atau Prob > t dengan nilai 0,9993 yang artinya variabel harga saham ANTM dan inflasi tidak memiliki hubungan yang signifikan atau hubungan yang tidak linear.

4. Simpulan

Pergerakan harga saham ANTM merupakan hal yang krusial bagi para investor. Dengan mengukur dan menganalisis tingkat volatilitas harga saham ANTM investor dapat melihat besarnya risiko dari saham tersebut. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan volatilitas harga saham yaitu inflasi, namun perlu dianalisis mengenai hubungan dan korelasi antara tingkat inflasi dan pergerakan harga saham ANTM. Dari beberapa uji yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa volatilitas harga saham tidak terpengaruh secara linear terhadap tingkat inflasi pada periode yang sama. Volatilitas harga saham ANTM lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu komoditas nikel yang beberapa kali mengalami kenaikan harga. Volatilitas inflasi yang rendah mengimplikasikan bahwa kondisi makroekonomi Indonesia tidak memicu langsung terhadap pergerakan harga saham ANTM sendiri. Hal tersebut juga didukung dengan hasil uji korelasi Spearman yang menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara inflasi dan harga saham ANTM sangat lemah. Langkah yang perlu diperhatikan untuk para investor yang tertarik untuk berinvestasi pada saham ANTM adalah para investor sebaiknya lebih mengutamakan analisis harga komoditas hasil tambang global; terutama komoditas nikel dan emas karena harga komoditas sangat mempengaruhi kinerja perusahaan dan volatilitas harga saham PT. Aneka Tambang, Tbk. Para investor juga disarankan untuk melakukan diversifikasi portofolio untuk mengurangi risiko penurunan harga saham ANTM yang ekstrem. Bagi perusahaan PT. Aneka Tambang, Tbk. sebaiknya memperhatikan mitigasi risiko volatilitas harga komoditas global dengan mengamankan kontrak jangka panjang dan melakukan diversifikasi produk untuk menjaga pendapatan tetap stabil.

Daftar Rujukan

- Andriyani, Ima & Armereo, C. (2016). Pengaruh suku bunga, inflasi, nilai buku terhadap harga saham perusahaan indeks lq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei). 15, 44–64.
- Antam. (2024). Saham ANTAM Tetap Menjadi Bagian Indeks Terkemuka di BEI. <https://antam.com/id/news-and-events/article/antam-shares-remain-parts-of-leading-index-share-on-the-idx>
- Atmadja, A. (1999). Inflasi di indonesia : sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya. 1(1), 54–67.
- Auw, D. N., Hafizah, S., Leki, A. M., Makalbani, A., Matematika, S., & Kalabahi, U. T. (2023). Analisis korelasi faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat. 20, 165–180.
- Aziza, N., Maarif, U., & Latif, H. (2023). Metodologi Penelitian 1 : Deskriptif Kuantitatif. July.
- Desfika, T. S. (2024). Saham Antam (ANTM) Anjlok, Kesempatan Beli? <https://investor.id/market/378576/sahamantam-antm-anjlok-kesempatan-beli>
- Dosen, T. I. M. (2019). METODE STATISTIK NONPARAMETRIK : UJI KORELASI MODUL PERKULIAHAN 12 Pelaksana Akademik Mata Kuliah Umum (PAMU) Universitas Esa Unggul Jakarta Barat.
- Handika, H., & Damajanti, A. (2021). Faktor Penentu Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). 19(3), 153–165.
- Hidayati, A. (2017). INVESTASI: ANALISIS DAN RELEVANSINYA DENGAN EKONOMI ISLAM. 8, 227–242.
- Maulana, A. W., & Maulana, I. S. (2024). Dinamika Inflasi Di Indonesia Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro. 2(2).

- Mayasari, V. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. 14(2).
- Mutu Energi. (2021). Harga Nikel Menguat Sebesar 9,3% di Januari 2021. <https://mutuenergy.com/harga-nikel-menguat-di-januari-2021/>
- Nanincova, N. (2019). Pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan pelanggan noach cafe and bistro. Agora, 7(2).
- Prabowo, S. (2022). Pengantar Uji Normalitas. <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/pengantar-uji-normalitas-84d6d1ff/detail/>
- Puspitasari, I. F., Andriyani, N., & Hidayah, N. (2022). Emas sebagai safe haven dan inflation hedging di tengah ketidakpastian perekonomian global selama pandemi covid-19. 16, 250–258. <https://doi.org/10.19184/jpe.v16i2.33694>
- Rosyida, H., Firmansyah, A., Wicaksono, S. B., & Selatan, T. (2020). Volatilitas harga saham : leverage , ukuran perusahaan , pertumbuhan aset. 4(2), 196–208.
- Seventeen, Winny & Shinta, S. (2021). "Pengaruh Economic Value Added dan return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham pada perusahaan Investasi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019. JURNAL AKUNTANSI UNHAZ -JAZ, 4(1), 138–146.
- Widjanarko, H. (2020). Investasi saham.
- Yulia. (2016). Analisis pengaruh rasio likuiditas terhadap return saham (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). IV(2), 192–204.